

ABSTRAK

Latar belakang: Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit tular vektor yang masih menjadi masalah kesehatan hingga saat ini. Pada tahun 2020 DIY berada di urutan ketiga dengan IR DBD paling tinggi di Indonesia. Dari lima kabupaten/kota, Kabupaten Bantul cenderung menjadi wilayah dengan kasus DBD tertinggi. Dinas kesehatan Kabupaten Bantul belum melakukan analisis geospasial secara mendalam terkait persebaran kasus DBD. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis geospasial persebaran kasus DBD berdasarkan faktor risiko yang mampu memberikan gambaran persebaran dan daerah rawan kasus DBD.

Tujuan: Menganalisis persebaran kasus DBD melalui pemanfaatan sistem informasi geografis di Kabupaten Bantul tahun 2020-2024.

Metode: Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif analitik dengan desain penelitian studi ekologi menggunakan pendekatan spasial temporal. Variabel dependen berupa jumlah kasus DBD, sedangkan variabel independen berupa curah hujan, suhu, kelembapan, dan kepadatan penduduk.

Hasil: Persebaran kasus DBD di Kabupaten Bantul menunjukkan pola mengelompok dan menunjukkan autokorelasi spasial positif secara global. Curah hujan menjadi variabel paling berpengaruh terhadap kasus DBD. Sementara itu, wilayah dengan tingkat kerawanan tertinggi berada di Kecamatan Kasihan, Sewon, Banguntapan, dan Bantul.

Kesimpulan: Daerah rawan DBD selama tahun 2020-2024 menunjukkan lokasi yang sama. Oleh karena itu perlu adanya intervensi lebih lanjut pada daerah-daerah rawan kasus DBD dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit DBD di Kabupaten Bantul.

Kata kunci: DBD, Analisis Spasial, Sistem Informasi Geografis, Daerah Rawan

ABSTRACT

Background: *Dengue Haemorrhagic Fever (DHF) is a vector-borne disease that remains a health problem in the world. In 2020, DIY was ranked third with the highest incidence rate of DHF in Indonesia. Among five districts/cities, Bantul Regency tends to be the area with the highest DHF cases. The Bantul Regency health office has not conducted a comprehensive geospatial analysis of the distribution DHF cases. Therefore, this study focuses on the geospatial analysis of the distribution of DHF cases based on risk factors that can provide an overview of the distribution and areas prone to DHF cases.*

Objective: *To analyze the distribution of DHF cases through the utilization of geographically information systems in Bantul Regency in 2020-2024.*

Method: *This research is quantitative descriptive analytic with an ecological study research design using a spatial temporal approach. The dependent variable is the number of DHF cases, while the independent variables are rainfall, temperature, relative humidity, and population density.*

Result: *The distribution of DHF cases in Bantul Regency shows a clustered pattern and show positive spatial autocorrelation globally. Rainfall is the most influential variable on DHF cases. Meanwhile, the areas with the highest levels of vulnerability are in Kasihan, Sewon, Banguntapan, and Bantul District.*

Conclusion: *DHF-prone areas during 2020-2024 show the same location. Therefore, further intervention is needed in areas prone to DHF cases in efforts to prevent and control DHF in Bantul Regency.*

Keywords: *DHF, spatial analysis, geographic information system, vulnerable areas.*